

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata saat ini merupakan sektor yang sedang mengalami perkembangan pesat dan juga merupakan salah satu sektor andalan pemerintah Indonesia untuk menghasilkan devisa negara, oleh karena itu, pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan dan pembiayaan kawasan wisata harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dengan melibatkan pihak-pihak terkait. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumberdaya dan modal yang besar artinya bagi usaha pembangunan dan peningkatan kepariwisataan.

Bali merupakan salah satu pulau kecil dan sekaligus provinsi yang ada di Indonesia, terkenal karena keindahan alam dan keanekaragaman budaya tradisional yang telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dari berbagai negara dengan atraksi alam dan budayanya. Namun dari awal pengembangan pariwisata di Bali, ada banyak kekhawatiran terhadap pelestarian budaya yang ada. Budaya Bali merupakan aset paling berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan, serta merupakan aset dalam meningkatkan kualitas hidup di pulau tersebut, namun di tinjau melalui segi eksploitasi budaya untuk konsumsi wisatawan, jelas akan banyak mempengaruhi keaslian budaya yang ada.

Seni, budaya dan agama merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan di pulau Bali, karena seni dan pertunjukan budaya awalnya

dilakukan untuk upacara keagamaan saja. Bahkan seni sebagai ekspresi religius adalah cara hidup dari masyarakat Bali. Kehadiran wisatawan di daerah tujuan wisata seperti Bali mempengaruhi cara hidup dan sikap masyarakat setempat. Gaya hidup para wisatawan saat mengunjungi Bali dan juga pola hubungan antar wisatawan dan masyarakat setempat, khususnya ketika wisatawan dan masyarakat setempat mulai mengembangkan interaksi sosial yang akan mengembangkan komunikasi lintas budaya, sehingga mengakibatkan perubahan sosial dan psikologis.

Pariwisata dimanfaatkan sebagai media proses akulturasi budaya yang telah diangkat dan dikemas demi kepuasan pengunjung, tanpa menjaga dan melindungi budaya yang sakral. Beberapa pertunjukan kesenian yang awalnya sakral dan hanya dilakukan untuk kegiatan keagamaan, dipertunjukan bebas terbuka untuk wisatawan, di sisi lain beberapa pertunjukan yang dirancang untuk pertunjukan wisata disakralkan dan dilakukan dalam ritual keagamaan (Michel Picard, 1993).

Banyak seni dan budaya etnis yang berkembang-berproses untuk menyesuaikan kepentingan-kepentingan yang hadir pada komunitas atau masyarakat pendukungnya, seperti kegiatan ritual keagamaan dan adat, edukasi, dan pertunjukan atau hiburan, telah terjadi perkembangan dari sakral ke profan/sekuler/kontemporer. Yang sebenarnya kesenian tersebut telah dimiliki manusia sebagai sebuah tradisi, yaitu kebiasaan yang merupakan bagian dari kehidupan suatu komunitas atau warga budaya yang sifatnya turun temurun dan dilakukan terus menerus serta sedikit banyak berubah atau berkembang sesuai dengan konteks kewilayahan, ruang dan waktunya, dan yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi secara lisan dan non lisan serta sebagai sebuah kegiatan rutin-terus menerus. Kesenian dan kebudayaan Bali dalam kegiatannya merupakan bagian dari proses tradisi, dan seni yang semula sakral digunakan untuk menyampaikan tentang kepercayaan, ajaran

yang berkaitan dengan agama, adat dan kemudian seni kepercayaan/agama dan adat yang berkembang untuk menyampaikan aturan atau pedoman kehidupan bermasyarakat, selanjutnya seni juga digunakan untuk mengungkapkan gagasan rasa-keindahan-hiburan, sehingga ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai bentuk yang bermakna sebagai simbol. Jika dipahami melalui makna, bentuk ataupun simbol dapat diartikan sebagai identitas, yang tumbuh dan berkembang dalam suatu aspek kehidupan suatu masyarakat atau komunitas budaya.

Tradisi topeng sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak ratusan tahun silam, pada mulanya manusia menutup muka dengan lumpur berwarna, membuat rajah, atau membuat gambar. Ekspresi gambar atau rajah pada raut muka bergantung pada kebutuhan ritual dan upacara yang akan dilaksanakan. Perkembangan dari kegiatan ritual yang membuat rajah atau gambar pada raut muka dapat diwakilkan dengan membuat topeng. Topeng sebagai hasil budaya fisik terbuat dari bahan seperti kulit binatang, kulit kayu, kayu, dan lain sebagainya dengan bentuk ukuran, warna, ekspresi, serta teknik pengerjaan yang disesuaikan dengan tradisi dan budaya dari masyarakat penduduknya.

Masyarakat Bali sudah mengenal topeng jauh sebelum kedatangan orang-orang kerajaan Majapahit, beberapa kebudayaan topeng tradisional Bali yang biasa digunakan sehubungan kepentingan upacara tolak bala, upacara melawan sihir, atau kekuatan magis, atau upacara mencari jodoh.

Topeng Bondres sebagai bagian dari drama tari topeng tradisional Bali yang terkait dengan kegiatan ritual keagamaan, upacara adat Hindu-Bali adalah juga sebuah kegiatan budaya, kesenian dan tari, dimana seluruh kegiatan-kegiatan tersebut tatanan lain juga saling melekat secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Hindu-Bali. Kehidupan adat dan budaya Bali tidak dapat dihindarkan dengan situasi globalisasi dan kehidupan

internasional. Terutama kegiatan pariwisata yang banyak pengaruhnya terhadap kegiatan budaya dan kesenian di Bali.

Istilah Bondres atau Bebondresan merupakan istilah yang menunjukkan jumlah banyaknya topeng Bondres atau jenis lakon topeng yang pemainnya hanya khusus topeng Bondres dengan narasi lakon adalah lawaan/humor atau cerita rakyat yang dikemas dalam lakon humor, tokoh Bondres semula hanya bergender laki-laki, dan dalam perkembangan seni pertunjukan topeng serta perkembangan tampilan cerita maka dimunculkan tokoh Bondres perempuan. Selain Bondres dengan muka cacat, Bondres yang lebih modern beraut muka atau berkarakter komik. Dengan demikian Bondres atau Bebondresan merupakan ajang peluapan daya kreativitas dan kenakalan yang tidak mungkin dilakukan pada dramatari berpakem ketat seperti Arja, Gambuh, dan Wayang Wong.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan dasar pemikiran dalam melakukan penelitian agar memiliki tujuan yang pasti apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kesenian topeng Bondres di era globalisasi saat ini, serta sejarah mengenai kesenian topeng Bondres ?
2. Bagaimanakah tingkat antusiasme wisatawan Bali terhadap kesenian topeng Bondres ?
3. Bagaimana peran masyarakat serta pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian topeng Bondres ?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah penulis dalam melakukan suatu penelitian dengan arah dan maksud yang jelas. Kemudian bagi pembaca agar mengetahui sejauh mana batas masalah yang dibahas oleh penulis. Batasan masalah dalam artikel ilmiah ini yaitu :

“PELESTARIAN KESENIAN TOPENG BONDRES SEBAGAI DAYA TARIK SENI TRADISIONAL DI BALI”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian topeng Bondres di era globalisasi.
2. Mengetahui seberapa tinggi tingkat antusias wisatawan terhadap kesenian topeng Bondres.
3. Mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian topeng Bondres.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis Atau Peneliti
 - a. Memberikan wawasan lebih luas tentang pengembangan pariwisata budaya Bali khususnya kesenian topeng Bondres, dan dramatari lain pada umumnya.
 - b. Penulis dapat menerapkan ilmu kepariwisataan yang dipelajari dalam perkuliahan
 - c. Penulis dapat mengetahui segala upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian kesenian topeng Bondres di Bali.

- d. Penulis dapat mengetahui segala potensi budaya yang ada di Bali, dan mengetahui upaya pelestarian yang ada.
- e. Penulis dapat mengetahui sejauh mana peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian tradisional, khususnya kesenian topeng Bondres
- f. Sebagai salah satu syarat penulis dalam menyelesaikan program studi strata 1 (satu) *Hospitality* di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM).

2. Manfaat Bagi Pembaca

- a. Pembaca mendapatkan wawasan lebih luas tentang sejarah kesenian yang ada di Bali khususnya kesenian topeng Bondres, dan kesenian tradisional Bali lain pada umumnya.
- b. Pembaca dapat mengetahui informasi mengenai kesenian topeng Bondres di Bali.
- c. Pembaca mendapatkan informasi tentang kondisi atau tingkat antusias wisatawan terhadap kesenian topeng Bondres di Bali.
- d. Pembaca mendapatkan informasi sejauh mana peran masyarakat setempat dalam melakukan upaya pelestarian kesenian topeng Bondres di Bali.

3. Manfaat Bagi Pengelola

- a. Sebagai sumber informasi pengelola untuk digunakan dalam upaya pelestarian kesenian topeng Bondres lebih lanjut.
- b. Menambah pengetahuan pengelola terhadap peluang serta kelebihan dari kesenian topeng Bondres.

4. Manfaat Bagi STIPRAM

- a. Sebagai tambahan pustaka untuk keperluan akademik mahasiswa.
- b. Sebagai alat untuk melatih mahasiswa berfikir kritis dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan.

5. Manfaat Bagi Masyarakat dan Pemerintah

- a. Sebagai motivasi masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam upaya pelestarian kesenian topeng Bondres di Bali.
- b. Memberi wawasan kepada pemerintah bahwa di daerah administratifnya terdapat kesenian yang memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah wisatawan di Bali.